

GUYUB

Journal of Community Engagement

Vol. 3, No. 1, April 2021



PKM Pendampingan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Pesantren Zona Tapal Kuda Jawa Timur

M. Noer Fadli Hidayat

PKM Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Kompos di Dusun Pareyaan Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo

Fathor Rosi, Aniatul Khasanah, Rizki Eka Damayanti, Wirdatussururoh Wirdatussururoh, Sri Wahyuni

PKM Pendampingan Pasien Terkonfirmasi Positif Covid-19 dalam Manajemen Diri Pasca Karantina di Rumah Karantina SMP Negeri 1 Pajarakan Probolinggo

Setiyo Adi Nugroho, Septi Maharani Putri

GUYUB

Journal of Community Engagement

GUYUB

Journal of Community Engagement

Vol. 3, No. 1, 2022

Editor in Chief

Achmad Fawaid, (SCOPUS ID: 57214837323)

Managing Editors

Hasan Baharun, (ID SCOPUS : 57200983602)

Sugiono Sugiono, (SCOPUS ID : 57199578160)

Ismail Marzuki, (SCOPUS ID: 57201500245)

Subhan Rachman, (SCOPUS ID: 57192937912)

Nurul Huda, (SINTA ID: 6119615)

Syamsuri, (SINTA ID: 6116825)

Ridhatullah Assya'bani, (SINTA ID: 6200862)

Peer Reviewers

Miftahul Huda, (SINTA ID: 6171566), University of Antwerp, Belgium

Achmad Naufal Irsyadi (SINTA ID: 6704870), Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Sukamto Sukamto, (SINTA ID: 5979034), Universitas Widya Gama Malang, Indonesia

Deny Utomo, (SINTA ID: 6016108), Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Fariz Alnizar, (SCOPUS ID: 6659824), UNUSIA Jakarta, Indonesia

Fuad Rahman, (SCOPUS ID: 57201474778), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy, (SCOPUS ID: 57213595165), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Akhmad Anwar Dani, (SINTA ID: 14305), IAIN Surakarta, Indonesia

Maufur Maufur, (SINTA ID: 5989329), IAIN Kediri, Indonesia

Siti Mahmudah Noorhayati, (SINTA ID: 6726997), IAIN La Roiba Bogor, Indonesia

Busro Busro, (SCOPUS ID: 57205022652), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Akmal Mundi, (SCOPUS ID: 57205059378), UNUJA Probolinggo, Indonesia

Section Editor

Ahmad Zubaidi, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.

Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

Tables of Content

1-21

PKM Pendampingan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Pesantren
Zona Tapal Kuda Jawa Timur

M. Noer Fadli Hidayat

22-35

PKM Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk
Kompos di Dusun Pareyaan Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo

Fathor Rosi, Aniatul Khasanah, Rizki Eka Damayanti, Wirdatussururoh Wirdatussururoh, Sri Wahyuni

36-47

PKM Pendampingan Pasien Terkonfirmasi Positif Covid-19 dalam Manajemen Diri Pasca Karantina di
Rumah Karantina SMP Negeri 1 Pajarakan Probolinggo

Setiyo Adi Nugroho, Septi Maharani Putri

48-62

PKM Pelatihan Penyusunan Media Pembelajaran Android Interaktif bagi Guru MGMP IPA Wilayah
Jember Selatan

Syahrul Mubaroq, Aulya Nanda Prafitasari

63-75

PKM Pendampingan Pola Hidup Bersih dan Sehat pada Peserta Didik Taman Pengasuhan Anak Ar-
Rahmah Pondok Pesantren Nurul Jadid

Ahmad Zubaidi, Mistrina Harmonis, Ismail Marzuki

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Kompos di Dusun Pareyaan Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo

Fathor Rosi¹, Aniatul Khasanah², Rizki Eka Damayanti³, Wirdatussururoh⁴,
Sri Wahyuni⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda (STAINH) Kapongan Situbondo ^{1,2,3,4,5}
{fathorrosy1991stainh@gmail.com¹, Abyany86@gmail.com², [riezkieadamayanti222@gmail.com](mailto:riziekadamayanti222@gmail.com)³,
wirdhatussururoh@gmail.com⁴, sriwahyuni300199@gmail.com⁵}

Submission: 26/04/2022

Received: 30/04/2022

Published: 30/04/2022

Keywords:
Community
empowerment,
Cow dung
processing,
Compost

Abstract. Community empowerment can be interpreted as a process that builds a community or group of people that departs from their own will and initiative, which can be in the form of capacity building, grouping and all forms of community behavior change. One of the community empowerment is community empowerment through the utilization of cow dung processing into compost in Pareyaan hamlet, Sopet village. By optimizing the synergy between KOTASS (Sopet Sejahtera Farmers Cooperative) and the Pareyaan Hamlet, Sopet Village, which is dominated by farmers and cattle breeders. The reasons for choosing the use of cow dung include: 1) Considering the population of Pareyaan Hamlet, Sopet Village, whose percentage is 80% working as farmers, 2) Seeing the situation that almost every resident's house has cattle, 3) Cow dung in every house has a burned and some are left just like that to be scattered on the side of the road, 4) Processing costs are not too expensive, 5) The materials can be directly found at KOTASS, including decomposers, molasses and mushrooms that can even be made manually, 6) Compost fertilizer if it continues If continuously used on planting media and soil, the quality of the soil will get better even though the reaction is a bit slow, on the contrary if using chemical fertilizers the reaction is fast but does not improve the quality of the soil. From initial observations, it was found that the people of Sopet Village did not use and process cow dung wisely and did not understand the advantages of compost and were more interested in chemical fertilizers. The results of this community service are being able to provide a forum that can increase public understanding of the advantages and conveniences in the processing process, and KOTASS is willing to accommodate the results of community

processed compost fertilizers and receive raw cow dung supplies from residents of Pareyaan Hamlet, Sopet Village.

Katakunci:
Pemberdayaan masyarakat, pengolahan kotoran sapi, pupuk kompos.

Abstrak. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses yang membangun masyarakat atau sekelompok manusia yang berangkat dari kemauan dan inisiatif dirinya sendiri dapat berupa peningkatan kemampuan, pengelompokan dan segala bentuk perubahan perilaku Masyarakat. Salah satu pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk kompos di dusun pareyaan desa sopet. Dengan cara mengoptimalkan sinergitas antara KOTASS (Koperasi Konsumen Tani Sopet Sejahtera) dengan masyarakat Dusun Pareyaan Desa Sopet yang didominasi oleh petani dan peternak sapi. Adapun alasan untuk memilih pemanfaatan kotoran sapi antara lain: 1) Mempertimbangkan penduduk Dusun Pareyaan Desa Sopet yang presentase 80 % berprofesi sebagai petani, 2) Melihat keadaan yang hampir di setiap rumah penduduk memiliki ternak sapi, 3) Kotoran sapi yang ada di setiap rumah ada yang dibakar dan adapula yang dibiarkan begitu saja hingga berserakan kesisi jalan, 4) Biaya pengolahan yang tidak terlalu mahal, 5) Bahannya pun bisa langsung dijumpai di KOTASS antara lain dekomposer, tetes dan jamur teriku bahkan bisa dibuat secara manual, 6) Pupuk kompos jika terus menerus dipakai pada media tanam maupun tanah maka kualitas tanah tersebut semakin lama akan semakin bagus walaupun reaksinya agak lambat sebaliknya jika menggunakan pupuk kimia yang reaksinya cepat namun tidak meningkatkan kualitas tanah. Dari observasi awal didapatkan bahwa masyarakat desa sopet tidak memanfaatkan dan memproses kotoran sapi dengan bijak dan kurang memahami kelebihan dari pupuk kompos dan lebih tertarik pada pupuk kimia. Adapun hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah mampu memberikan forum yang dapat menambah pemahaman masyarakat akan kelebihan dan kemudahan dalam proses pengolahannya, dan KOTASS bersedia untuk mewartahi hasil pupuk kompos olahan masyarakat maupun menerima suplay kotoran sapi mentah dari penduduk Dusun Pareyaan Desa Sopet.

1 Pendahuluan

Berawal dari sebuah kebiasaan dan kecenderungan, sebagaimana yang tercermin di Dusun Pareyaan Desa Sopet yang sebagian masyarakatnya masih membuang limbah kotoran sapi di dalam sungai kering, dibakar dan bahkan ada pula yang membiarkannya berserakan hingga menutupi sebagian sisi jalan. Perilaku semacam ini akan menjadi benih dari tercemarnya lingkungan baik udara, air maupun tanah.



Gambar 1.1 Kondisi lingkungan di sekitar kandang sapi

Desa Sopet adalah salahsatu desa di kecamatan jangkar yang berada di dataran tinggi/pegunungan yang terletak di sektor selatan dan masih menjadi bagian dari kecamatan jangkar. Tepatnya berada di ketinggian 35 (MDPL) dengan luas 36,89 KM2. Dalam persentase 55 % dari luas Kecamatan jangkar di miliki oleh desa Sopet yang total luasnya adalah 67 KM2.

Bahkan Desa Sopet sendiri merupakan desa yang 80% dari penduduk produktifnya berprofesi sebagai petani. Di sisi lain jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya jumlah sapi di desa Sopet memiliki perbandingan 1:2. Yang rata-rata dari setiap keluarga memiliki paling sedikitnya dua ekor sapi. Dengan demikian menjadi desa yang didominasi dengan petani sekaligus peternak sapi.

Namun, jika di lihat dari observasi tahap awal yang dilakukan masyarakat desa sopet masih kurang bisa mengoptimalkan pengolahan limbah kotoran sapi. Padahal jika di telaah lebih dalam limbah kotoran sapi memiliki banyak manfaat untuk pendukung kesuburan tanah dan pemertahan kandungan hara dalam tanah sehingga para petani dapat mengurangi beban pupuk kimia yang semakin hari semakin mahal dan semakin lama di pakai akan semakin membuat tanah mengeras dan kehilangan kandungan haranya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disarikan bahwasanya PANPOS (Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos) dapat mendukung pertumbuhan ekonomi

dan mencegah pencemaran lingkungan di Dusun Pareyaan Desa Sopet. Lebih penting lagi jika para petani lebih produktif walau hanya dengan memanfaatkan limbah kotoran sapi yang masing-masing.

2 Metode

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di dusun Pareyaan desa Sopet menggunakan metode ABCD (Aset Basic Comunity development), metode ini dapat digambarkan sebagai sebuah metode yang mengajak dan mengharuskan peneliti untuk melihat apa yang dapat menjadi sesuatu yang dapat diberikan kepada masyarakat baik dari keinginannya, potensi keterampilan yang ada maupun sumber daya alam yang terkadang terabaikan dan terhalangi keberadaannya, karena di anggap tidak berpotensi.

Berdasarkan penjelasan di atas pengabdian masyarakat dimulai dengan mempelajari dan mengatur rencana terhadap POKTAN, dalam tahap ini peneliti mulai mempelajari dari hal-hal yang umum hingga mengerucut. Mulai dari tempat yakni Dusun Pareyaan Desa Sopet, masyarakatnya, fokus program yang akan diarahkan pada pengolahan kotoran sapi dan informasi tentang latar belakangnya. Setelah mempelajari keseluruhan tahap selanjutnya adalah menggali informasi tentang masa lampau. Pada tahap ini akan di cari bersama-sama dengan anggota POKTAN, Tokoh Masyarakat dan Juga KOTASS tentang apa saja hal yang pernah menjadi baik saat dilakukan di masa silam dan yang telah dilaksanakan di masa sekarang maupun apa yang akan dilakukan saat ini sehingga bisa membuat Masyarakat lebih menyadari potensi kotoran sapi.

3 Pembahasan dan Hasil

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan tidak semata-mata hanya dimaknai sebagai upaya dalam bentuk pemberian uang, kekuasaan maupun kewenangan terhadap pihak yang lebih lemah saja. Pemberdayaan sendiri dapat diartikan sebagai pemberian usaha dampingan baik dalam hal pendidikan, pelatihan, kursus keahlian dan peningkatan potensi lainnya yang dapat memberikan seseorang kekuatan untuk mandiri dan lebih percaya diri (Ajeng Dini Utami, 2019: 20). Pada pemberdayaan masyarakat menggunakan metode membuat masyarakat menjadi produsen bukan hanya konsumen. Dengan demikian masyarakat juga akan memiliki rasa tanggungjawab dan memiliki akan program tersebut dan senantiasa menjaga keberlangsungannya.

Program ini berangkat dari kesadaran tim dan masyarakat bahwa limbah juga memiliki banyak manfaat. Pemupukan pada lahan pertanian sangatlah penting, walaupun pada dasarnya memang tanah sudah mengandung unsur hara dan mineral yang baik untuk kesuburan tanaman (Suharjono Triatmojo, 2016: 119). Persediaan unsur hara dan mineral pada tanah lama kelamaan akan semakin menipis sementara tingkat penyerapan hara yang cepat dengan pembentukannya yang lambat akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam prosesnya.

Maka dari itu persediaan unsur hara semakin lama akan semakin berkurang, berangkat dari unsur inilah pemupukan begitu diperlukan dalam lahan pertanian guna menyeimbangkan kandungan hara dalam tanah. Pemupukan bukanlah hal yang tabu lagi di Indonesia terutama di Dusun Pareyaan Desa Sopot, yang 70% dari penduduknya berprofesi sebagai petani sekaligus peternak. Namun, yang sangat disayangkan adalah sebagian besar petani masih memilih menggunakan pupuk kimia yang sifatnya instan dan lebih cepat reaksinya terhadap tanaman namun jika digunakan terus menerus dan berlebihan tanah akan mengeras dan produktivitas tanah akan menurun karena kandungan residu sulfat dan karbonat sehingga tanah sulit diolah (Sumedi P Nugraha, dkk, 2013: Vol.2), bahkan pupuk kimia juga bisa menyebabkan polusi udara dan pencemaran lingkungan sehingga keseimbangan lingkungan menjadi terganggu (Suharjono Triatmojo, 2016: 119).

Berbeda dengan pupuk organik yang mengandung N (Nitrogen), K (Kalium) dan P (Fosfor) tinggi sebagai suplai unsur hara dalam memperbaiki struktur tanah menjadi lebih bagus serta memiliki tingkat kecepatan rendah dalam kesuburan tanaman namun sifatnya jangka panjang yang semakin lama digunakan maka unsur hara dalam tanah akan semakin bagus (M. Fahrur Rozi Al-Ghifari, dkk, 2014: 2). Dalam segi biaya yang harus ditanggung para petani pupuk organik lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan pupuk kimia yang semakin lama harganya semakin melonjak. Hal ini mengakibatkan beban petani semakin besar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi dan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat sangatlah besar dengan mengoptimalkan pengolahan limbah kotoran hewan peliharaan masyarakat itu sendiri dan hasilnya akan dikembalikan kepada lahan pertanian mereka sendiri. Dengan bekal dan pengelolaan limbah yang baik maka akan menimbulkan banyak manfaat. Mulai dari petani tidak akan lagi menanggung beban dari tingginya harga pupuk kimia yang terus melonjak dan sekaligus menjaga kelestarian dalam lingkungan sekitar. Sapi menghasilkan limbah gas, cair dan padat yang jika dikelola dengan bijak akan menjadi jembatan untuk menjangkau kesejahteraan masyarakat namun jika dibiarkan begitu saja akan

menyebabkan pencemaran lingkungan dan polusi karena mengandung bakteri E.Coli dan Enterobacter clocae, berbagai virus dan cacing yang berbahaya bagi manusia (Suharjono Triatmojo, 2016: 3). Dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa sektor peternakan merupakan salah satu penyebab utama pemanasan global sekitar 13,1 % dari total 18 % di dunia, karena dapat memicu gas metan dan mengganggu keindahan serta kenyamanan (Djonius Nenobesi, dkk, 2017:2).

Kondisi Obyek Pengabdian

SEPUTAR MONOGRAFI DESA

Desa : Sopet
Kecamatan : Jangkar
Kabupaten : Situbondo

1. KEADAAN/SITUASI PENDUDUK

Penduduk : 4.631 Perempuan 4.418 Laki-laki
Jumlah : 9.049 Jiwa Jumlah : 4.795 KK

Mata Pencaharian:

a. Petani : 5.515 Orang b. TNI/POLRI : -
c. PNS : 10 Orang d. Pedagang : 280 Orang
e. Buruh : 63 Orang

Pemeluk Agama :

a. Islam : 9.047 Jiwa b. Katholik : 2 Jiwa
c. Protestan : 2 Jiwa d. Hindu : -
e. Budha : -

2. TEMPAT PERIBADATAN

a. Masjid: 16 Buah b. Mushollah : 55 Buah
c. Gereja : - d. Pura : -
e. Vihara : - f. Kelenteng : -

3. SARANA PENDIDIKAN

a. Madrasah Diniyah/RA: 7 Buahf. TK : 9 Buah
b. Madrasah Ibtidaiyah : 2 Buah g. SD : 7 Buah
c. Madrasah Tsanawiyah: - h. SLTP : 1 Buah
d. Madrasah Aliyah : - i. SMA/SMK : 1 Buah
e. Pesantren : - j. Perguruan Tinggi : -

4. ORGANISASI/LEMBAGA

- a. Keagamaan : Sholawat Nariyah, Ratibul Haddad, Yasinan dan Khotmil
 - b. Kemasyarakatan : Muslimat, Fatayat, IPNU, IPPNU, POKTAN dan REMAS
 - c. LSM : LPM, PKK, Posyandu
5. SARANA KESEHATAN :
- a. Puskesmas : 3 Buah
 - b. Klinik : -
 - c. Rumah Bersalin/BKIA : 3 Buah
 - d. Posyandu : 25 Buah
6. SARANA PEREKONOMIAN :
- a. Koperasi : 2 Buah
 - b. Pasar Hewan: -
 - c. Pasar Umum : -

Tahap Persiapan

Program pengabdian ini diharapkan dapat berjalan sesuai harapan dan membawa manfaat pada masyarakat khususnya di Dusun Pareyaan Desa Sopet. Maka dari itu, yang dilakukan pertama kali adalah koordinasi dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal untuk menyelaraskan persepsi dan memastikan bahwa program ini akan berdampak baik terhadap lingkungan sekitar. Koordinasi dengan pihak internal antara lain dengan Dosen dan mahasiswa yang pada posisinya saling berkesinambungan atau dapat dikatakan sebagai pihak yang berkepentingan dalam hal ini. bertujuan untuk menyamaratakan pembagian tugas hingga menjadwalkan waktu pelaksanaan program.



Gambar 1.2 Silaturahmi kediaman ketua POKTAN dan pengusaha muda pupuk kompos sekaligus pengurus KOTASS



Gambar 1.3 Silaturahmi ke kediaman ketua POKTAN sekaligus melihat hasil tanaman yang di pupuk organik

Koordinasi eksternal yang dilakukan antara lain berhubungan dengan pihak pemateri, aparat desa, tokoh masyarakat dan juga pihak-pihak lain dengan pembahasanyang mencakup gambaran pelaksanaan, tujuan-tujuannya, sasarannya, pengecekan bahan dan lokasi hingga hasil dari program yang akan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri.

Matrik Ranking Potensi

Setelah mengamati lebih lanjut potensi serta aset yang ada di Dusun Pareyaan Desa Sopet ini, berbagai potensi bermunculan. Namun, dengan penuh kesadaran pendamping memahami bahwa dalam waktu yang singkat kami bahwa tidak semua potensi dapat dikembangkan. Menyadari hal tersebut dibuatlah matrik ranking yang bertujuan untuk menentukan potensi mana yang paling tepat dan paling baik jika dikembangkan untuk saat ini. oleh karena itu, pendamping melakukan berbagai diskusi dan mengadakan forum rapat untuk mengetahui potensi apa yang paling ingin dikembangkan oleh tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Melalui forum tersebut tim pelaksana dapat menyusun matrik ranking untuk mengetahui potensi manakah yang lebih menjanjikan bila dikembangkan. Selanjutnya menganalisa untuk menemukan titik temu dapat dikembangkan dengan cara apakah potensi tersebut.



Gambar 1.4 Diskusi dengan Tokoh Masyarakat soal Potensi Desa

Perencanaan dan Proses Pelaksanaan

Setelah berbagai diskusi yang dilalui tim mulai menentukan potensi apakah yang akan dikembangkan. PANPOS (Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos) menjadi alternatif yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Pareyaan Desa Sopot. Pada tahap pra pelaksanaan kegiatan tim melakukan persiapan. Mulai dari perizinan, waktu hingga teknis pelaksanaan dan kerjasama antar pihak terkait.

Di tahap persiapan kami memulai komunikasi yang lebih mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat, pengurus POKTAN dan Pengurus KOTASS. Dengan pokok bahasan guna memperlancar kegiatan PANPOS itu sendiri. Komunikasi dengan Pengurus POKTAN mendalami tentang bagaimana kegiatan POKTAN sejauh ini dan sekaligus permintaan izin PANPOS untuk melibatkan anggota POKTAN. Pihak KOTASS sendiri menerima permintaan kerja sama guna memperpanjang manfaat PANPOS. Pihak KOTASS bersedia untuk mewadahi dan menerima produk pupuk kompos hasil produksi masyarakat maupun kotoran sapi murni masyarakat Dusun Pareyaan. Sehingga masyarakat dusun Pareyaan menjadi lebih produktif dan dapat mendukung gerakan pengurangan polusi terhadap lingkungan.

Kegiatan PANPOS yang dilaksanakan pada hari senin, 27 September 2021 turut mengundang Ach. Ali Sufyan sebagai pemateri. Beliau merupakan pengusaha pembuat pupuk kompos yang berlatar belakang pendidikan di bidang pertanian dan sukses di bidangnya. Kegiatan PANPOS ini tidak hanya di isi dengan pemahaman materi saja namun lebih condong pada praktek

pembuatannya agar masyarakat tidak jenuh dan paham benar serta selalu mempraktekannya di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemberitahuan bahwa Ach. Ali Sufyan selaku pengurus KOTASS bersedia untuk menerima suplai kotoran sapi asli maupun pupuk kompos yang telah jadi sehingga masyarakat tetap produktif sekaligus mendapat manfaat baik dalam bidang keuangan serta kebersihan lingkungan dan suplai bahan melimpah.

Adapun pembuatan pupuk kompos cukup mudah, berikut sejumlah alat dan bahan yang harus disiapkan antara lain seperti tabel dibawah ini:

NO	SPESIFIKASI	INDIKATOR		Ket
		ALAT	BAHAN	
1.	Pupuk Kompos KOPI (Kotoran Sapi)	<ul style="list-style-type: none"> - Cangkul - Sekop - Gayung - Selang - Ember - Umbur - Terpal - Pengayak - Argo 	<ul style="list-style-type: none"> - Kotoran Sapi (1 Ton) - Tetes (1 L) - Dekomposer (1 L) - Jamur Teriku (1 Ons) 	Bahan berlaku untuk jumlah kotoran sapi 1 Ton

Pengomposan atau pembuatan pupuk organik merupakan proses di mana bahan-bahan dari limbah alami dikonversikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah di konsumsi tumbuhan dengan menggunakan aktivitas mikroba (Thoyib Nur, dkk, 2016: 2). Proses pembuatan pupuk kompos dimulai dengan mengumpulkan kotoran sapi sebanyak-banyaknya dan melengkapi alat serta bahan lainnya.

Sedangkan Kotoran sapi yang dipilih adalah kotoran sapi yang tidak basah namun juga tidak terlalu kering. Mulailah dengan membasahi kotoran sapi dengan metode perataan selapis demi selapis dengan selang. Setelah dibasahi hingga dikepal bisa dibentuk namun jangan sampai terlalu lembek. Selepas dibasahi mulailah mencampur dekomposer, tetes dan jamur teriku kedalam satu wadah dengan di tambah air 250 L. Siramkan sedikit demi sedikit dengan menggunakan umbur hingga rata. Lakukan berulang selapis demi selapis hingga semua kotoran sapi selesai diproses.

Tahap terakhir adalah tahap fermentasi dengan menutup semua bagian pupuk kompos dengan terpal dengan perkiraan waktu satu minggu, hingga sudah tidak berbau. Selepas satu minggu dan sudah tidak berbau maka pupuk kompos sudah bisa diayak dan digunakan pada tumbuhan maupun lahan pertanian.

Berikut dibawah ini adalah rangkaian pelatihan pengolahan pupuk kompos





Gambar 1.5 PANPOS (Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos) mulai dari pemaparan materi, proses pembuatan hingga pembagian pupuk kompos.

Pada kenyataannya, banyak orang yang tidak menyukai proses pembuatan yang lama dan lebih memilih membawa kotoran sapi asli ke sawah mereka. Namun, hal ini tidaklah baik karena kotoran sapi yang belum difermentasi masih mengandung gas amonia yang dapat menyebabkan efek panas terhadap tanaman. Perlu diketahui kotoran sapi haruslah melalui tahap dekomposisi agar dapat terserap oleh akar tumbuhan.

Jika langsung diaplikasikan maka akan berakibat pada terhambatnya pertumbuhan tanaman dan bahkan mati, karena pada tahap dekomposisi kotoran sapi akan mengeluarkan gas panas dan akan normal kembali suhunya saat telah difermentasi atau menjadi pupuk kompos (Longginus Lengi, 2019: 15). Dengan pemberian pupuk kompos pada lahan pertanian akan membantu memperbaiki struktur sifat fisik, biologis dan kimia pada tanah sehingga akan lebih produktif jika digunakan sebagai lahan pertanian (Djonius Nenobesi, dkk, 2017: 2).

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan komunikasi dengan pihak KOTASS (Koperasi Konsumen Tani Sopet Sejahtera) bahwasanya pihak kepengurusan siap untuk mewadahi dan menerima suplai bahan mentah berupa kotoran sapi untuk di olah maupun suplai pupuk kompos jadi guna memastikan adanya pangsa pasar untuk pupuk kompos itu sendiri.

Adapun keberlanjutannya kembali lagi pada individu yang telah diberi pemahaman tentang bagaimana pengolahan pupuk kompos berbahan kotoran sapi. Pemilihan kotoran sapi ini juga berkaitan langsung dengan banyaknya sapi yang melebihi banyaknya jumlah penduduk sendiri di dusun Pareyaan ini.

4 Kesimpulan

Dengan berpusat pada pemberdayaan masyarakat maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembuatan pupuk kompos bukanlah hal yang tabu dan baru lagi. Namun, tetaplah patut untuk dikembangkan dikarenakan kondisi dan letak demografi di Indonesia sangatlah mendukung terutama bagi para petani. Dengan menggunakan metode termudah untuk membuat pupuk kompos. Dengan menggunakan bahan campuran yang mudah ditemukan dan bisa dibuat sendiri dapat mendukung rasa ingin dalam diri masyarakat untuk terus mempraktekannya. PANPOS (Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos) meliputi penanaman pemahaman tentang bahayanya pupuk kimia dan kelebihan pupuk organik, proses pembuatan teori dan praktek serta pemberitahuan bahwa KOTASS siap mewadahi masyarakat yang benar – benar ingin menyuplai pupuk kompos dan kotoran sapi.

Dengan adanya PANPOS (Pelatihan pembuatan Pupuk Kompos) diharapkan masyarakat bisa lebih paham akan pemanfaatan kotoran sapi yang sangat baik bagi lahan pertanian, lingkungan dan bisa meringankan beban petani sehingganya taraf ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Namun dari penelitian ini kami menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan sehingganya perlu berbagai kritik dan saran yang membangun. Juga semoga dikemudian hari ada penelitian yang lebih terperinci dan

mendalam serta tidak terlepas dari bantuan tokoh masyarakat serta pihak-pihak yang terkait.

5 Referensi

- Dini Utami, Ajeng. (2019). *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indah.
- Lengi, Longginus. (2019). *Membuat Pupuk Organik Padat*. Kupang: Kementrian Pertanian. Hal.15
- Nenobesi, Djonius, Mella, W., & Soetejo, P,. (2017). *pemanfaatan Limbah Padat Kompos Kotoran Ternak Dalam Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan dan Biomasa Lingkungan tanaman Hijau*. Jurnal PANGAN: Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Vol 26.
- Nur, Thoyib., Noor, A.Rizali., & Elma, Muthia. (2016), *Pembuatan Pupuk Organik Cair Dari Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Penambahan Biofaktor EM₄*. Jurnal Universitas Ambung Mengkurat. Vol.5 No.2
- P Nugraha, Sumedi, Amini, F N. (2013). *Pemanfaatan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, UII. Vol.2
- Rozi Al-Ghifari, M. Fahrur, Yudo Tyasmoro, Setyono. & Soelistyono, Roedy,. (2014). *Pengaruh Kombinasi Kompos Kotoran Sapi dan Paitan (Tithonia diversifolia) Terhadap Produksi Tanaman Cabai Kering*. Universitas Brawijaya: Jurnal Produksi Tanaman, Vol 2, No. 1.
- Triatmojo, Suharjono. (2016). *Penanganan Limbah Industri Peternakan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

GUYUB

Journal of Community Engagement

P-ISSN: 2723-1232

E-ISSN: 2723-1224

GUYUB: Journal of Community Engagement is a multidisciplinary journal which aims to disseminate the conceptual thoughts and research results in the area of community service. This journal focuses on the main problems of the community engagement areas, such as (1) training, marketing, appropriate technology, design; (2) student community services; (3) community empowerment, social access; (4) education for sustainable development, etc.

GUYUB: Journal of Community Engagement is published three times a year (April, August, December) by Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia.



Editorial Office:

GUYUB: Journal of Community Engagement

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP3M) Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.guyub@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/index>

